

GAYA BAHASA KIASAN DALAM LIRIK LAGU BAND “EFEK RUMAH KACA” ALBUM “EFEK RUMAH KACA, KAMAR GELAP, SINESTESIA”.

Oleh:

Mohamad Khoirul Anwar

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

mbhdock0804@gmail.com

M. Shoim Anwar

(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

shoimanwar@yahoo.com

Abstract

The art of music is so interested by all humans without exception, from the old, youth, teenagers, until the children itself. With a variety of musical genres, the interesting things in music itself is in the lyrics of songs that contain explicit meanings created by the author to express the results of his work to be enjoyed by the public. Each author is able to create his work in various ways, through observation, the stories of others, or even his own personal experience. The purpose of this study is to describe more deeply and thoroughly about the figurative style in the lyrics of the band 's "Rumah Efek Kaca" album "Efek Rumah Kaca, Kamar Gelap, Sinestesia". The theory used in this research is Gorys Keraf style theory. The method used in this research is qualitative research method. The technique of collecting data is using library technique. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results of the study found in the lyrics of the band's band "Rumah Efek Kaca", "Rumah Rumah Kaca, Gelap Room, Sinestesia". There are several kinds of figurative language styles, but there are only two styles of language that more dominant which is the figurative style of language irony and allegory language style. Conclusions and suggestions are given so that this research can be useful for the readers and the development of learning Indonesian language and literature in studying the style of language, especially in figurative language style.

Keywords: *Figurative Style, Language Style, Song Lyrics.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti “instruksi” atau “ajaran” dan ‘Tra’ yang berarti “alat” atau “sarana”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Yang agak bias adalah pemakaian istilah

sastra dan sastrawi. Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai defenisinya sebagai sekedar teks. Sedang sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Istilah sastrawan adalah salah satu contohnya, diartikan sebagai orang yang menggeluti sastrawi, bukan sastra.

Musik merupakan salah satu cabang yang sangat digemari oleh masyarakat yang telah sedemikian yang telah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Musik telah mengibarkan bendera-bendera dipanggung

kesenian, konser musik, televisi, dan lain-lain. Musik senantiasa menemani kegiatan manusia begitu juga dengan perkembangan teknologi rekaman dan alat-alat yang canggih membuat orang mudah menikmati musik. Musik dapat didefinisikan sebagai sebuah ekspresi perasaan atau pikiran yang secara teratur dalam bentuk bunyi. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 2001: 413 (dalam Ariwibawa, 2010: 1).

Salah satu media komunikasi adalah melalui karya sastra. Selain sebagai media komunikasi, sastra juga sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan berpikir. Salah satunya yaitu puisi atau syair. Menurut Pradopo (2012:3), puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga dengan lirik lagu, yang sama halnya dengan karya seni sastra yang berbentuk puisi. Di dalam lirik lagu terdapat makna-makna yang tersurat yang dibuat oleh pengarang untuk mengekspresikan hasil karyanya agar dinikmati oleh masyarakat. Setiap pengarang mampu menciptakan hasil karyanya dengan berbagai cara, yaitu melalui pengamatan, cerita-cerita orang lain, atau bahkan pengalaman pribadinya sendiri.

Efek Rumah Kaca - Grup musik indie Indonesia yang berasal dari Jakarta dan dibentuk pada tahun 2001. Sebelumnya, band ini bernama Hush. Nama ini kemudian diganti menjadi Superego, lalu berubah lagi pada tahun 2005 menjadi Efek Rumah Kaca - diambil dari salah satu judul lagu pada album perdana mereka. Efek Rumah Kaca adalah grup musik indie yang berasal dari Jakarta. Terdiri dari Cholil Mahmud (vokal, gitar), Adrian Yunan Faisal (vokal

latar, bass), Akbar Bagus Sudibyo (drum, vokal latar). Mereka dikenal oleh para pecinta musik di Indonesia lagu-lagu mereka yang banyak menyentuh dan memotret keadaan sosial masyarakat di sekitar mereka pada semua tingkatan. Sampai sekarang, band ini sudah mengeluarkan dua buah album studio, yaitu Efek Rumah Kaca pada tahun 2007 dan Kamar Gelap pada tahun 2008. Mulai Januari 2009, mereka dipercaya untuk mengisi rubrik khusus seputar pemilu di surat kabar Kompas setiap hari Sabtu. Sejak awal kemunculan mereka, banyak pihak yang menyebutkan bahwa warna musik Efek Rumah Kaca tergolong dalam post-rock, bahkan ada yang menyebutkan shoegaze sebagai warna musik mereka. Tetapi, Efek Rumah Kaca dengan mantap menyebutkan bahwa warna musik mereka adalah pop, karena mereka merasa tidak menggunakan banyak distorsi dan efek-efek gitar dalam lagu-lagu mereka seperti selayaknya musik rock. Secara musikal, ERK cukup banyak dipengaruhi oleh Jeff Buckley, Smashing Pumpkins, Radiohead, Sting, Jon Anderson, hingga Bjork.

Sejak merilis debut album self title pada September 2007 (di bawah Indie Label Paviliun Records), ERK mendapat respon positif dari berbagai media dan kalangan. Puluhan, bahkan mungkin ratusan blog di internet meresensi album ini dengan antusias. Puluhan media cetak nasional memberi kredit yang baik. Puluhan tampil di layar TV nasional dan lokal. Ratusan radio memasukkan single-single mereka- terutama lagu "Cinta Melulu"- ke dalam chart mereka. Kalangan pelajar, mahasiswa, sesama musisi, seniman, LSM, hingga kalangan umum mengapresiasi musik Efek Rumah Kaca. Sebuah sumber menyebutkan bahwa band-band di bawah naungan label independen, Efek Rumah Kaca misalnya, lebih mampu menelurkan karya yang lebih

berkualitas dari band-band di bawah naungan label mayor. Apalagi jika melihat fenomena musik Indonesia masa kini, di mana pengaruh band-band atau boy band dari Korea seolah mendominasi pasar musik Indonesia. Band indie sebagaimana namanya biasanya adalah band-band yang mengedepankan identitas dan idealisme bermusik tanpa terlalu terpengaruh pada pasar. Hal ini membuat musik mereka berbeda tapi tetap berkualitas dan khas. Efek Rumah Kaca adalah salah satu dari beberapa band indie yang patut diacungi jempol. Pop minimalis adalah warna musik dasar yang digarap Efek Rumah Kaca, yang memang berbeda dengan warna musik band-band kebanyakan yang menjamur beberapa tahun terakhir.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Dalam pendekatan analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika (gaya bahasa) langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) bisa menetapkan unit analisis; (2) dalam puisi atau syair memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima, dan variasi bunyi yang digunakan untuk mencapai efek estetika; (3) album pertama kali band Efek Rumah Kaca dirilis pada September tahun 2007, bertemakan *Efek Rumah Kaca* dengan lirik lagu: *Jalang, Jatuh Cinta Itu Biasa Saja, Bukan Lawan Jenis, Belanja Terus Sampai Mati, Insomnia, Debu-Debu Berterbangan, Di Udara, Efek Rumah Kaca, Melankolia, Cinta Melulu, Sebelah Mata, dan Desember*. Setelah itu mereka mulai merilis kembali pada album kedua yang

bertemakan *Kamar Gelap* yang dirilis pada 19 Desember 2008, dengan lirik lagu: *Tubuhmu Membiru.. Tragis, Kau Dan Aku Menuju Ruang Hampa, Mosi Tidak Percaya, Lagu Kesepian, Hujan Jangan Marah, Kenakalan Remaja di Era Informatika, Menjadi Indonesia, Kamar Gelap, Jangan Bakar buku, Banyak Asap Disana, Laki-Laki Pemalu, Balerina*. Dan sekian lama mereka tak merilis album barunya, kini Efek Rumah Kaca mulai kembali lagi dengan album barunya dan bertemakan *Sinestesia* yang dirilis pada tanggal 18 Desember 2015, dengan lirik lagu: *Merah, Biru, Jingga, Hijau, Putih, Kuning*.

Data dalam penelitian ini adalah data tulis yang berupa kata, kalimat, dan ungkapan pada album “Efek Rumah Kaca, Kamar Gelap, dan Sinestesia” karya Efek Rumah Kaca yang didalamnya terdapat gaya bahasa kiasan. Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian baik data primer maupun data sekunder.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian 3 album pada lirik lagu Efek Rumah Kaca dalam album “Efek Rumah Kaca, Sinestesia, dan Kamar Gelap”, ditemukan gaya bahasa kiasan. Di dalam gaya bahasa kiasan ditemukan gaya bahasa seperti: Persamaan atau simile, alegori, parabel, personifikasi, hipalase, ironi, sarkasme, dan satire.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu band *Efek Rumah Kaca* pada album “Efek Rumah Kaca, Kamar Gelap dan Sinestesia”, dengan menggunakan deskriptif kualitatif telah ditemukan data-data yang merupakan hasil

dari pencarian gaya bahasa. Yang dimana didalamnya terdapat gaya bahasa kiasan.

Hasil yang diperoleh merupakan menggunakan teori dalam Keraf (2010:136), gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

Serta dalam lirik lagu band “efek rumah kaca” album “Efek Rumah Kaca, Kamar Gelap dan Sinestesia”. Dengan jumlah lagu pada album Efek Rumah Kaca terdapat 12 lagu, pada album kedua yang bertema Kamar Gelap terdapat 12 lagu, dan pada album ketiga dengan tema Sinestesia terdapat 6 lagu. Dalam ketiga album dari band Efek Rumah Kaca terdapat macam-macam gaya bahasa kiasan diantaranya: Persamaan atau simile, alegori, parabel, personifikasi, hipalase, ironi, sinisme, dan satire.

Dari beberapa gaya bahasa kiasan tersebut ternyata hanya ada 2 gaya bahasa kiasan yang lebih menonjol dari gaya bahasa kiasan lainnya, yaitu gaya bahasa kiasan ironi yang dimana didalamnya mengandung sindiran atau acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dan terdapat 7 lirik lagu yaitu: *bukan lawan jenis, efek rumah kaca, cinta melulu, kenakalan remaja di era informatika, menjadi indonesia, biru, jingga*.

Serta gaya bahasa kiasa alegori yang dimana didalamnya mengandung sifat-sifat abstrak, namun tujuannya selalu jelas tersurat. Yang dimana dalam liriknya terdapat 6 lirik diantaranya: *Terus Sampai*

Mati, Insomnia, Tubuhmu Membiru Tragis, Kamar Gelap, Banyak Asap Disana, dan Kuning.

Namun ada pula 1 gaya bahasa kiasan yang terdapat pada band Efek Rumah Kaca yaitu gaya bahasa persamaan atau simile yang dimana hanya terdapat lirik lagu *desember*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab IV, skripsi yang berjudul Analisis Gaya Bahasa Kiasan pada Lirik Lagu Efek Rumah Kaca Album “Efek Rumah Kaca, Kamar Gelap, dan Sinestesia”, peneliti menyimpulkan adanya gaya bahasa kiasan pada setiap liriknya, yaitu:

Gaya Bahasa Kiasan

Peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua lirik yang terkandung dalam ke-3 album Efek Rumah Kaca, hanya menemukan delapan gaya bahasa, yaitu Persamaan atau simile, alegori, parabel, personifikasi, hipalase, ironi, sinisme, dan satire.

Lirik lagu dari ke 3 album

Dalam album Efek Rumah Kaca, Kamar Gelap, dan Sinestesia peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang lebih menonjol adalah gaya bahasa ironi, yang lebih banyak sindiran dalam liriknya terdapat 7 lirik lagu yaitu: *Bukan Lawan Jenis, Efek Rumah Kaca, Cinta Melulu, Kenakalan Remaja Di Era Informatika, Menjadi Indonesia, Biru, Jingga*.

Terdapat pula gaya bahasa alegori yang didalamnya terdapat 6 lirik lagu diantaranya: *Belanja Terus Sampai Mati, Insomnia, Tubuhmu Membiru Tragis, Kamar Gelap, Banyak Asap Disana, dan Kuning*. Namun ada pula 1 lirik lagu yang didalamnya menggunakan gaya bahasa persamaan atau simile, yaitu: *Desember*.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberi saran-saran. Saran-saran yang dimaksud peneliti

adalah sesuatu yang sebaiknya dilakukan oleh peneliti selanjutnya, adalah:

1. Sebagai bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya yang menganalisis gaya bahasa kiasan selanjutnya untuk pembaca yang dapat memberikan perkembangan dalam gaya bahasa kiasannya.
2. Masyarakat dapat memiliki sebuah wadah informasi dimana dalam lirik lagu yang didalamnya terdapat gaya bahasa kiasan.
3. Serta menjadikan sumber pembelajaran khususnya untuk kalangan mahasiswa, pelajar atau untuk pendidik agar dapat memberikan sumber wadah pembelajaran yang bisa memperkaya dalam segi gaya bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Gorys, Keraf. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, Rachmad Djoko. 1978. *Memahami Sajak sajak Soebagio*. Yogyakarta: Sastrowardoyo. Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM

Pradopo, Rachmad Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sudikan, Dr. Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian SastramLisan*. Surabaya : Citra Wacana

Sugiyono. 2014. *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: IKAPI

Tarigan, Hendry Guntur, 1989. *Kosa Kata*. Bandung Angkasa

Andia. 2012. *Jenis-jenis gaya bahasa indonesia*. <http://dfl.blogspot.co.id/html>. Diakses kamis 14 Desember 2017 pukul 17.25 wib

Setyawan, Samhis. 2016. *Pengertian lirik lagu menurut para ahli*. <http://www.gurupendidikan.co.id/> diakses pada, senin 15 Januari 2018. Pukul 22.30 Wib

Wanabiyasa, bagas. 2010. *Majas atau gaya bahasa*. <http://.wordpress.com/> diakses pada, selasa 2 Januari 2018. Pukul 14.00 Wib Yusuf Lubis, Akhyar. 2015. *Pemikiran kritis kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.